

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1. Review Hasil-Hasil Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa jurnal penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Penelitian pertama dilakukan oleh Stefani, Agnesrani Ananta., et. al. pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Faktor Fundamental Terhadap Harga Saham Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia”, Vol. 7 No.1 (Terdaftar di [www.garuda.ristekdikti.go.id](http://www.garuda.ristekdikti.go.id)). Peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan teknik metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dengan maksud untuk mendapatkan sampel yang sesuai. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu pengujian statistik deskriptif, pengujian asumsiklasik, uji koefisien determinasi ( $R^2$ ), uji signifikansi simultan (uji F), uji signifikansi parsial (uji t) dan analisis regresi linier berganda. Hasil pengujian koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada penelitian ini yaitu sebesar 0,867 artinya 86,7% variabel bebas pada penelitian ini yaitu ROE, NPM, DER dan EPS mempengaruhi variabel terikat yaitu harga saham dan sisanya sebesar 13,3% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Hasil uji signifikansi F pada penelitian ini menyatakan bahwa variabel bebas (ROE, NPM, DER, dan EPS) secara simultan berpengaruh terhadap variabel terikat yaitu harga saham. Hasil persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu  $Y = 69,173 - 3587,540X_1 + 12512,375X_2 + 150,917X_3 + 10,492X_4 + e$  artinya konstanta sebesar 69,713 berarti jika tidak ada *Return on Equity*, *Net Profit Margin*, *Debt to Equity Ratio* dan *Earning Per Share* maka harga saham naik sebesar 69,713, nilai koefisien regresi *Return on Equity* sebesar -3587,540 artinya setiap perubahan 1 satuan pada rasio keuangan ROE maka harga saham akan mengalami penurunan sebesar 3587,540, nilai koefisien regresi untuk *Net Profit Margin* sebesar 12512,375 artinya bahwa setiap perubahan 1 satuan pada rasio keuangan NPM maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 12512,375, nilai koefisien regresi untuk *Debt to*

*Equity* sebesar 150,917 artinya setiap 1 satuan pada rasio keuangan DER maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 150,917 dan nilai koefisien regresi *Earning Per Share* sebesar 10,492 artinya setiap perubahan 1 satuan pada rasio keuangan EPS maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 10,492. Hasil uji t pada penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial ROE (0,137 > 0,05) dan DER (0,593 > 0,05) tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham sedangkan secara parsial NPM (0,019 < 0,05) dan EPS (0,033 < 0,05) berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Penelitian kedua dilakukan oleh Permatasari, Dilla yang berasal dari Universitas Pakuan Bogor pada Agustus 2017 dengan judul penelitian “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2015”, Vol. 2 No. 2 (Peraturan RISTEKDIKTI (DIKTI) Nomor: 152/E/T/2012 Tentang Publikasi Karya Ilmiah). Penelitian ini menggunakan data kuantitatif dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengunduh data laporan keuangan emiten dari situs resmi BEI. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini yaitu dengan teknik *purposive sampling*. Metode analisis data pada penelitian ini yaitu pengujian asumsiklasik, analisis regresi linier berganda, dan pengujian hipotesis. Hasil persamaan analisis regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu  $Y = -2580,255 + 876,920CR + 1150,074DER + 4394,494ROE$  yang artinya nilai konstanta sebesar -2580,255 berarti jika CR, DER, dan ROE nilainya 0 maka nilai harga saham sebesar -2580,255, koefisien regresi CR sebesar 876,920 artinya jika CR mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 876,920 satuan, koefisien regresi DER sebesar 1150,074 artinya jika DER mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham akan mengalami peningkatan sebesar 1150,074 satuan dan koefisien regresi ROE sebesar 4394,494 artinya jika ROE mengalami kenaikan 1 satuan maka harga saham akan mengalami kenaikan sebesar 4394,494 satuan. Hasil uji koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan nilai koefisien determinasi sebesar 0,679 atau 67,9% variabel CR, DER dan ROE memberikan sumbangan pengaruh terhadap harga saham dan 32,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini. Hasil uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) pada penelitian ini menyatakan bahwa CR,

DER, dan ROE secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hasil uji t menyatakan bahwa secara parsial CR berpengaruh signifikan terhadap harga saham karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ( $0,005 < 0,05$ ), secara parsial DER berpengaruh terhadap harga saham karena signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ( $0,020 < 0,05$ ) dan secara parsial ROE berpengaruh terhadap harga saham karena nilai signifikansi pada uji t kurang dari 0,05 ( $0,049 < 0,05$ ).

Ketiga, penelitian dilakukan oleh Yaniwati yang berasal dari Universitas Pakuan Bogor pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh EPS (*Earning Per Share*) Dan NPM (*Net Profit Margin*) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2014)”, Vol. 2 No. 2 (Terdaftar di [www.garuda.ristekdikti.go.id](http://www.garuda.ristekdikti.go.id)). Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan teknik pengumpulan data ialah teknik dokumentasi yaitu dengan cara mengunduh laporan keuangan seluruh perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Sampel pada penelitian ini diperoleh dengan teknik purposive sampling. Sedangkan untuk teknik analisis pada penelitian ini menggunakan teknik statistik yaitu dengan menggunakan rasio keuangan, analisis regresi linier berganda, uji koefisien regresi bersama-sama (uji F) dan uji t. Hasil teknik statistik (rasio keuangan) menyatakan bahwa nilai rata-rata EPS tertinggi terdapat pada PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk sebesar Rp 14.635 yang menunjukkan bahwa 1 lembar saham yang dimiliki akan menghasilkan keuntungan maksimum sebesar Rp 14.635 artinya adanya produktivitas setiap lembar saham yang dimiliki menghasilkan laba, nilai rata-rata EPS terendah terdapat pada PT. Pyridam Farma Tbk sebesar Rp 9 yang menunjukkan bahwa dengan menggunakan 1 lembar saham yang dimiliki akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 9, nilai rata-rata NPM tertinggi terdapat pada PT. Taisho Pharmaceutical Indonesia Tbk sebesar Rp 0,43 yang menunjukkan bahwa dengan 1 penjualan produk akan menghasilkan keuntungan tertinggi sebesar Rp 0,43 dan nilai rata-rata NPM terendah terdapat pada PT. Pyridam Farma Tbk yaitu sebesar Rp 0,02 yang menunjukkan bahwa dengan 1 penjualan produk akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 0,02. Hasil persamaan analisis regresi linier berganda yaitu  $Y = 28.123,627 + 12,117X_1 -$

$1.972,694X_2$  yang artinya nilai koefisien konstanta sebesar 28.123,694 menyatakan jika EPS dan NPM dianggap konstanta atau nol maka rata-rata harga saham sebesar 28.123,627, nilai koefisien regresi 12,117 menyatakan bahwa setiap 1% variabel EPS maka akan meningkatkan harga saham sebesar 12,117, dan nilai koefisien regresi -1.972,694 menyatakan bahwa setiap kenaikan 1% variabel NPM maka akan menurunkan harga saham sebesar 1.972,694. Hasil uji koefisien regresi secara bersama-sama (Uji F) menyatakan bahwa EPS dan NPM secara simultan berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI periode 2012-2014. Hasil uji t pada penelitian ini menyatakan secara parsial variabel EPS dan NPM tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan farmasi.

Keempat, penelitian dilakukan oleh Syafitri, Yancik dan Tamba, Stephanie Angelia pada Januari 2017 yang berasal dari Universitas Tridinanti, Palembang dengan judul penelitian yaitu “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Industri Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2015”, ISSN: 2302-4585 Vol.6 No. 1 (Terdaftar di [www.garuda.ristekdikti.go.id](http://www.garuda.ristekdikti.go.id)). Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* untuk pengambilan sampel dan instrumen penelitian yang digunakan adalah dokumentasi. Peneliti melakukan uji statistik asumsiklasik dan analisis regresi linier berganda, sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji F statistik dan uji t statistik. Hasil persamaan analisis regresi linier berganda yaitu  $Y = 2950 + 0,275DER + 0,167ROE + 0,169ROA + 0,588EPS + 0,206PER + e$  dan untuk hasil koefisien determinasi pada penelitian ini didapatkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,587 atau 58,7% yang menggambarkan bahwa variabel DER, ROE, ROA EPS dan PER mampu menjelaskan variabel harga saham sedangkan 41,3% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak disebutkan di penelitian ini. Hasil uji t dalam penelitian ini menghasilkan bahwa variabel DER, ROE, ROA, EPS dan PER berpengaruh terhadap harga saham perusahaan industri farmasi baik secara parsial sedangkan hasil uji F pada penelitian ini sebesar 9,236 yang menyatakan bahwa pengaruh DER, ROE, ROA, EPS dan PER secara simultan terhadap Y yaitu harga saham.

Penelitian kelima dilakukan oleh Lilianti, Emma pada Februari 2018 dari Universitas PGRI Kediri dengan judul penelitian “Pengaruh Dividend Per Share (DPS) dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Di Bursa Efek Indonesia (BEI)”, ISSN: 2540-816X Vol. 3 No.1 (Terdaftar di [www.garuda.ristekdikti.go.id](http://www.garuda.ristekdikti.go.id)). Penelitian ini menggunakan teknik sampel yaitu *nonprobability sampling* dengan mengambil *purposive sampling* sebagai teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan studi perpustakaan. Penelitian ini melakukan pengujian dengan uji asumsiklasik dan uji analisis regresi linier berganda, sedangkan untuk pengujian hipotesis menggunakan uji F (uji simultan) dan uji t (uji koefisien regresi). Hasil persamaan regresi linier berganda pada penelitian ini yaitu  $Y = 3,572 + 0,387 X_1 + 0,294 X_2$  dengan koefisien determinasi dengan nilai  $R^2$  sebesar 0,635 yang artinya 63,5% pengaruh variabel independen yaitu DPS dan EPS terhadap variabel dependen yaitu harga saham dan 36,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Hasil uji F sebesar 0,047 menyatakan bahwa terdapat pengaruh DPS dan EPS terhadap harga saham sedangkan hasil uji t untuk variabel DPS sebesar 0,041 dan variabel EPS sebesar 0,050 yang artinya kedua variabel ini berpengaruh secara parsial terhadap harga saham.

Keenam, penelitian dilakukan oleh Asmirantho, Edhi dan Somantri, Oktiviani Kusumah pada tahun 2017 dengan judul “*The Effect Of Financial Performance On Stock Price At Pharmaceutical Sub-Sector Company Listed In Indonesia Stock Exchange*”, E-ISSN 2502-4159 Vol. 3 No. 2. Penelitian ini menganalisis perusahaan yang berada di sub sektor farmasi pada sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data penelitian menggunakan data kuantitatif dengan data sekunder. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* yang berdasarkan beberapa kriteria. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel, yaitu uji t, uji f dan asumsi klasik normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Hasil koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada penelitian ini yaitu sebesar 0,5040 atau bahwa variabel CR, DER, TATO, ROE dan EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham sebesar 50,40% dan sisanya

sebesar 49,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak didapatkan di penelitian ini. Koefisien regresi untuk variabel CR sebesar 0,0234, koefisien regresi untuk DER sebesar 0,5430. Koefisien regresi untuk variabel TATO sebesar -0,0120, koefisien regresi untuk ROE sebesar 0,4195 dan koefisien regresi untuk variabel EPS yaitu sebesar 0,0004. Nilai probabilitas uji t pada CR menunjukkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 5% ( $0,3588 > 0,05$ ) artinya CR tidak berpengaruh terhadap harga saham, nilai probabilitas uji t pada DER menunjukkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 5% ( $0,0413 > 0,05$ ) artinya DER tidak berpengaruh terhadap harga saham. Nilai probabilitas uji t pada TATO menunjukkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 5% ( $0,9721 > 0,05$ ) artinya TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham, nilai probabilitas uji t pada ROE menunjukkan lebih besar dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 5% ( $0,3018 > 0,05$ ) yang artinya ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham dan nilai probabilitas uji t pada EPS menunjukkan lebih kecil dari tingkat signifikansi yang ditentukan yaitu 5% ( $0,0000 < 0,05$ ) artinya EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini yaitu variabel CR, DER dan ROE tidak berpengaruh dan positif terhadap harga saham, variabel TATO tidak berpengaruh dan negatif terhadap harga saham sedangkan variabel EPS berpengaruh signifikan dan positif terhadap harga saham.

Ketujuh, penelitian dilakukan oleh Haque, Samina dan Faruquee, Murtaza pada tahun 2014 dengan judul penelitian "*Impact of Fundamental Factors on Stock Price: A Case Based Approach on Pharmaceutical Companies Listed with Dhaka Stock Exchange*", ISSN (Online) 2319-8028 ISSN (Print) 2319-801X Vol. 2 Issues 9. Peneliti melakukan penelitian untuk melihat bagaimana pengaruh fundamental suatu perusahaan terhadap penentuan harga saham. Penelitian ini menggunakan metode statistik analisis regresi berganda. R square dalam penelitian ini menjelaskan bahwa seberapa besar variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Sebagian besar sampel mencerminkan bahwa lebih dari 80% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Penelitian ini menyatakan bahwa EPS, DPS, FA/TA, ROA dan ROE tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham. Jadi penelitian ini

menyimpulkan bahwa harga saham di Dhaka Stock Exchange lebih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain selain fundamental perusahaan.

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Gupta, Vinod Kumar dari Vidya Mandir Degree College pada tahun 2017 dengan judul penelitian “Comparative Study of Price Performance of Pharma Stocks of Leading Pharmacy Company”, Vol. 1 Issue 3. Sumber penelitian ini berasal dari laporan neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, dan lainnya yang terkait. Peneliti melakukan penelitian berupa studi banding untuk melihat bagaimana kinerja harga saham perusahaan farmasi yang berada di National Stock Exchange (NSE). Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa 80% perubahan saham dapat dijelaskan dengan 9 faktor fundamental yaitu *Debt to Equity Ratio*, *Working Capital to Total Assets*, *Current Ratio*, *Net Profit Margin*, *Operating Cycle*, *Market Share*, tingkat inflasi harga obat-obatan, total aset, dan nilai tukar yang juga memiliki pengaruh.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Manajemen Keuangan**

Menurut Sujarweni (2017:9), manajemen keuangan adalah aktivitas yang dilakukan untuk memperoleh dana dengan biaya yang diatur seminimal mungkin dan mengelola dana tersebut dengan efektif untuk mencapai tujuan perusahaan. Manajemen keuangan bukan hanya sekedar pencatatan akuntansi. Terdapat beberapa prinsip manajemen keuangan yang harus di perhatikan oleh mereka yang bekerja di bagian keuangan yaitu:

1. Konsistensi

Sistem dan juga kebijakan perusahaan harus tetap atau konsistensi dari waktu ke waktu namun bisa disesuaikan dengan perubahan yang terjadi di organisasi.

2. Akuntabilitas

Perusahaan harus dapat menjelaskan tentang penggunaan sumber daya dan pencapaian apa yang telah diraih untuk di pertanggungjawabkan kepada para pemangku kepentingan.

3. **Transparansi**

Perusahaan harus terbuka terhadap semua informasi yang berkaitan dengan rencana dan aktivitas yang berkaitan dengan pemangku kepentingan, termasuk laporan keuangan yang akurat, lengkap dan tepat waktu serta dapat diakses oleh pemangku kepentingan.

4. **Kelangsungan hidup**

Merupakan suatu ukuran tingkat keamanan dan keberlangsungan suatu organisasi berdasarkan keuangan perusahaan.

5. **Integritas**

Dalam pelaksanaan kegiatan perusahaan, semua bagian organisasi yang terlibat harus memiliki integritas yang baik, termasuk dengan laporan dan catatan keuangan harus memiliki integritas yang baik melalui kelengkapan dan keakuratan pencatatan keuangan.

6. **Pengelolaan**

Perusahaan dituntut untuk dapat mengelola dana yang diperoleh dengan sebaik mungkin dan menjamin dana yang telah diperoleh agar dipergunakan untuk mencapai tujuan perusahaan yang telah ditetapkan.

7. **Standar akuntansi**

Kesesuaian sistem akuntansi dan keuangan perusahaan dengan prinsip dan standar akuntansi yang berlaku secara umum.

Dalam manajemen keuangan, perusahaan tidak akan memperoleh keuntungan apabila gagal dalam melakukan investasi dan juga akan mengalami hambatan apabila gagal dalam pendanaan perusahaan atau dengan kata lain perusahaan gagal memperoleh dana. Menurut Mustafa (2017) manajemen keuangan mempunyai tujuan dalam beberapa pendekatan yaitu:

1. **Pendekatan Keuntungan dan Risiko**

Seorang manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba dengan tingkat risiko yang dihadapi minimal. Ini dimaksudkan agar perusahaan dapat memperoleh nilai yang tinggi. Tingkat risiko yang minimal diperlukan agar perusahaan tidak mengalami kerugian yang artinya target keuntungan perusahaan dapat tercapai.

- a. Laba maksimal maksudnya agar perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang besar dan sesuai dengan tujuan perusahaan.
  - b. Risiko minimal artinya biaya operasional yang dikeluarkan perusahaan dapat diminimalisir.
  - c. Adanya pengawasan aliran dana, ini dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan dana untuk kegiatan operasional perusahaan dimasa mendatang.
  - d. Menjaga fleksibilitas usaha artinya manajer keuangan berusaha menjaga laju perkembangan perusahaan.
2. Pendekatan Likuiditas dan Profitabilitas
- Seorang manajer keuangan diharapkan dapat mampu menjaga kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya dan juga kemampuan dalam memperoleh laba.
- a) Menjaga likuiditas dan profitabilitas
  - b) Likuiditas artinya manajer keuangan dapat menjaga perusahaan dalam pemenuhan seluruh kewajibannya.
  - c) Profitabilitas artinya manajer keuangan berusaha untuk memperoleh laba untuk jangka panjang bagi perusahaan.

### **2.2.2. Laporan Keuangan**

Laporan keuangan sangat diperlukan manajer keuangan terutama jika berkaitan dengan pengambilan keputusan baik untuk keputusan jangka pendek maupun keputusan jangka panjang yang akan berpengaruh terhadap pertumbuhan perusahaan dimasa mendatang. Laporan keuangan terdiri dari daftar-daftar yang disusun berdasarkan aturan tertentu dengan tujuan untuk memberikan informasi keuangan yang berguna dalam pengambilan keputusan (Syakur, 2015). Laporan keuangan menggambarkan kondisi perusahaan masa lalu, masa sekarang, dan masa depan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai alat ukur kinerja perusahaan. Menurut Munawir (2002) dalam buku Fahmi (2014:31), laporan keuangan merupakan alat yang sangat penting untuk memperoleh informasi sehubungan dengan posisi keuangan dan hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang bersangkutan. Laporan keuangan secara umum merupakan

catatan informasi keuangan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu yang digunakan untuk menggambarkan kinerja perusahaan terutama secara finansial.

Pengguna dari laporan keuangan adalah manajemen, kreditor, investor dan pemangku kepentingan lainnya yang berhubungan dengan perusahaan (Murhadi, 2018:1). Semakin baik kualitas laporan keuangan yang disajikan maka akan semakin meyakinkan pihak eksternal dalam melihat kinerja keuangan perusahaan. Laporan keuangan biasanya disajikan dalam berupa triwulanan, semesteran maupun tahunan. Biasanya banyak perusahaan yang memilih untuk menyajikan laporan keuangan perusahaan dalam berupa tahunan yang berisikan laporan keuangan yang telah diaudit, diskusi dan analisis dari pihak manajemen serta catatan atas laporan keuangan. Dengan kata lain, laporan keuangan berfungsi sebagai alat informasi yang menghubungkan perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan yang digunakan untuk menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:2).

Secara umum terdapat lima jenis laporan keuangan yang biasa disusun oleh perusahaan yaitu:

a. Neraca atau laporan posisi keuangan

Neraca atau laporan posisi keuangan (*balance sheet*) merupakan laporan yang menunjukkan posisi keuangan perusahaan di periode tertentu. Posisi keuangan yang dimaksud adalah posisi jumlah aktiva dan pasiva (kewajiban dan ekuitas) suatu perusahaan (Kasmir, 2018:28). Neraca juga dapat dibuat pada saat tertentu bila diperlukan. Menurut Sulindawati et. al (2017:163) dengan menyediakan informasi tentang aktiva dan pasiva, neraca merupakan dasar untuk menghitung tingkat pengembalian dan mengevaluasi struktur modal perusahaan. Informasi dalam neraca juga digunakan untuk menilai risiko perusahaan dan arus kas di masa depan.

b. Laporan laba rugi

Menurut Kasmir (2018:29) laporan laba rugi (*income statement*) merupakan laporan keuangan yang menggambarkan hasil usaha perusahaan dalam periode tertentu yang menunjukkan jumlah pendapatan dan sumber-sumber pendapatan yang diperoleh oleh perusahaan. Di dalam laporan laba rugi juga

terdapat jumlah biaya dan jenis biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan. Laporan laba rugi merupakan laporan yang menunjukkan pendapatan-pendapatan dan biaya-biaya dari suatu unit usaha tertentu pada periode tertentu. Laporan laba rugi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui kemajuan yang dicapai perusahaan dan juga untuk mengetahui seberapa besar hasil bersih atau laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam periode tertentu (Sulindawati, et. al, 2017:156).

c. Laporan perubahan modal

Laporan perubahan modal merupakan laporan yang berisi tentang jumlah dan jenis modal yang dimiliki perusahaan dan menjelaskan tentang perubahan modal dan sebab-sebab terjadinya perubahan modal (Kasmir, 2018:29). Laporan ini dibuat apabila terjadi perubahan modal pada perusahaan.

d. Laporan arus kas

Menurut Kasmir (2018:29) laporan arus kas merupakan laporan yang menunjukkan seluruh aspek yang berkaitan dengan kegiatan perusahaan baik yang berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Laporan arus kas terdiri atas arus kas masuk yang terdiri dari uang yang masuk ke perusahaan dan arus kas keluar yang terdiri dari jumlah pengeluaran dan jenis-jenis pengeluaran pada periode tertentu.

e. Laporan catatan atas laporan keuangan

Laporan catatan atas laporan keuangan merupakan laporan yang dibuat untuk memberikan informasi apabila terdapat komponen atau nilai dari laporan keuangan memerlukan penjelasan tertentu sehingga pihak-pihak yang berkepentingan tidak salah menafsirkan (Kasmir, 2018:30).

Laporan keuangan mempunyai tujuan yaitu memberikan informasi yang berguna bagi investor dan kreditor dalam pengambilan keputusan untuk investasi dan kredit bagi perusahaan (Hery, 2016:3). Investor sangat penting dalam laporan keuangan terutama dalam pembagian dividen sedangkan kreditor berkepentingan dalam hal pengembalian jumlah pokok pinjaman dan bunganya. Menurut Hery (2016:4), secara khusus laporan keuangan memiliki tujuan yaitu menyajikan posisi keuangan, hasil usaha dan perubahan posisi keuangan lainnya secara wajar

dan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku secara umum. Sedangkan tujuan laporan keuangan secara umum yaitu:

1. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber daya ekonomi dan kewajiban perusahaan yang akan digunakan untuk menilai kekuatan dan kelemahan perusahaan, menunjukkan posisi keuangan dan investasi perusahaan, menilai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajibannya, dan juga untuk menunjukkan kemampuan sumber daya yang ada dalam pertumbuhan perusahaan..
2. Memberikan informasi yang terpercaya tentang sumber kekayaan bersih yang berasal dari kegiatan usaha perusahaan dalam mencari laba, artinya perusahaan memberikan gambaran tentang jumlah dividen yang diharapkan oleh pemegang saham, menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban kepada pihak-pihak tertentu seperti kreditor, supplier, pegawai dan pemerintah juga menunjukkan kemampuan dalam mengumpulkan dana untuk ekspansi perusahaan, perusahaan memberikan informasi kepada manajemen yang akan digunakan untuk pelaksanaan fungsi perencanaan dan pengendalian, dan untuk menunjukkan tingkat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba jangka panjang.
3. Memungkinkan untuk menaksir potensi perusahaan dalam menghasilkan laba.
4. Memberikan informasi yang diperlukan tentang perubahan aset dan kewajiban.
5. Mengungkapkan informasi relevan yang dibutuhkan oleh pihak-pihak yang akan menggunakan laporan keuangan.

### **2.2.3. Rasio Keuangan**

Rasio keuangan merupakan angka yang diperoleh dari hasil perbandingan antara satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan relevan dan signifikan. Rasio keuangan digunakan perusahaan dalam membandingkan laporan keuangan dari tahun ke tahun untuk melihat perubahan apa yang terjadi di perusahaan seperti kenaikan atau penurunan kondisi dan kinerja perusahaan (Hery, 2016:18-20). Rasio keuangan merupakan salah satu

cara yang paling sering digunakan perusahaan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Menurut Jumingan (2006:118) dalam buku Sulindawati, et. al (2017:133) rasio dalam analisis laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antar suatu unsur dengan unsur lainnya dalam laporan keuangan yang dinyatakan dalam bentuk matematis. Hasil dari rasio keuangan digunakan untuk menilai kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode dan juga untuk menilai kemampuan manajemen dalam memberdayakan sumber daya perusahaan secara efektif (Kasmir, 2018:104).

### **2.2.3.3 Rasio Likuiditas**

Menurut Darsono (2009:55) rasio likuiditas ialah rasio yang digunakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi semua kewajibannya yang jatuh tempo, namun kemampuan itu dapat diwujudkan apabila jumlah harta lancar yang lebih besar daripada hutang lancar. Perusahaan yang likuid merupakan perusahaan yang mampu memenuhi semua kewajibannya yang sudah jatuh tempo, sedangkan perusahaan yang tidak likuid merupakan perusahaan yang tidak mampu memenuhi kewajibannya yang jatuh tempo dan akan berakibat dengan hilangnya kepercayaan dari pihak luar perusahaan terutama para kreditur dan pemasok dan juga dari pihak dalam perusahaan yaitu karyawan.

Menurut Kasmir (2018:129) perusahaan yang tidak likuid memiliki beberapa penyebab sehingga perusahaan tersebut tidak dapat membayar kewajibannya terutama kewajiban jangka pendek yaitu:

- a. Manajemen lalai dalam menjalankan usahanya atau terdapat aktivitas operasional perusahaan yang kurang optimal sehingga berpengaruh terhadap dana yang dimiliki perusahaan.
- b. Pihak manajemen tidak menghitung rasio keuangan yang diberikan sehingga tidak mengetahui bahwa kondisi perusahaan dalam keadaan tidak mampu dikarenakan nilai hutang yang dimiliki lebih tinggi daripada harta lancarnya.

James O. Gill dalam buku Kasmir (2018:130) menyebutkan bahwa rasio likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang dapat dikonversikan atau diubah menjadi kas untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan seluruh kewajiban lainnya yang sudah jatuh tempo. Rasio likuiditas memiliki tujuan dan manfaat yaitu:

- a. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih, artinya kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban sesuai dengan jadwal batas waktu yang telah ditetapkan.
- b. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar yang dimiliki secara keseluruhan.
- c. Untuk mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan atau piutang.
- d. Untuk membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.
- e. Untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
- f. Sebagai alat perencanaan di masa depan terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
- g. Untuk melihat kondisi dan posisi likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
- h. Untuk melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan berdasarkan dari komponen yang ada di aktiva lancar dan utang lancar.
- i. Menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerja perusahaan.

Bagi pihak luar perusahaan seperti pihak kreditur, investor, distributor dan masyarakat, rasio ini bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya kepada pihak ketiga. Kemampuan membayar tersebut akan memberikan jaminan bagi pihak kreditur untuk memberikan pinjaman selanjutnya kepada perusahaan. Sedangkan untuk pihak distributor, adanya kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya dapat mempermudah

pihak ini dalam memberikan keputusan untuk penjualan barang dagangan dengan angsuran (Kasmir, 2018:133).

### ***Current Ratio***

Menurut Brigham dan Houston (2018:127), *Current Ratio* adalah rasio yang dihitung dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Menurut Fahmi (2014:237), *Current ratio* merupakan rasio yang sering digunakan dalam melihat suatu kemampuan perusahaan melakukan pemenuhan kebutuhan jangka pendeknya terutama saat sudah jatuh tempo. *Current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan (Sujarweni, 2017:110). Pada umumnya, semakin tinggi nilai *current ratio* yang dimiliki perusahaan menandakan bahwa semakin likuid perusahaan tersebut namun nilainya tergantung pada jenis industri perusahaan. *Current ratio* adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya.

Rasio ini digunakan juga untuk mengukur tingkat keamanan suatu perusahaan (Kasmir, 2018:134). Semakin besar *Current Ratio* pada perusahaan, semakin likuid perusahaan dan perusahaan dapat memenuhi kebutuhan operasionalnya terutama pada modal kerjanya dalam menjaga kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi harga saham perusahaan. Namun *Current ratio* yang terlalu tinggi belum tentu dinyatakan baik, karena *Current ratio* yang terlalu tinggi menunjukkan dana perusahaan banyak yang tidak digunakan sehingga dapat mengurangi kemampuan perusahaan.

Menurut Subramanyam dan John J. Wild dalam buku Fahmi (2014:238), ada beberapa alasan digunakannya rasio lancar sebagai ukuran likuiditas antara lain:

1. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.

Semakin tinggi jumlah aset lancar yang dimiliki perusahaan terhadap kewajiban lancarnya maka keyakinan perusahaan semakin besar bahwa kewajiban lancar tersebut akan dibayar.

2. Sebagai penyangga kerugian.

Semakin besar penyangga maka semakin kecil risiko yang akan dihadapi. Rasio lancar akan menunjukkan tingkat keamanan yang tersedia di perusahaan untuk menutup apabila terjadi penurunan nilai aset lancar bukan kas pada saat dilikuidasi.

3. Cadangan dana lancar.

*Current ratio* merupakan ukuran dari tingkat keamanan yang dimiliki perusahaan terhadap ketidakpastian atau hal lainnya atas arus kas perusahaan seperti pemogokan dan kerugian luar biasa yang secara tiba-tiba dihadapi perusahaan.

Dengan digunakannya *Current Ratio* sebagai salah satu untuk melihat dan mengukur tingkat likuiditas perusahaan maka menurut Bambang Riyanto dalam buku Fahmi (2014:240), ada beberapa cara untuk mempertinggi rasio lancar yaitu:

1. Dengan menambah aset lancar namun mengurangi jumlah utang lancar.
2. Dengan menambah utang lancar namun mengurangi jumlah aset lancar.
3. Dengan mengurangi aset lancar bersama dengan juga mengurangi utang lancar.

Menurut Munawir (2004:72) dalam buku Sulindawati, et. al (2017:138) sebelum membuat kesimpulan dari analisis *Current Ratio* harus memperhatikan beberapa faktor yaitu:

- a. Distribusi atau proporsi dari aktiva lancar.
- b. Syarat yang diberikan oleh kreditor kepada perusahaan dalam mengadakan pembelian maupun syarat kredit yang diberikan perusahaan dalam menjual barangnya.
- c. Present value atau nilai sesungguhnya dari aktiva lancar, ini disebabkan kemungkinan perusahaan mempunyai saldo piutang yang cukup besar tetapi piutang tersebut sudah lama terjadi dan sulit untuk ditagih.

- d. Kemungkinan adanya perubahan nilai aktiva lancar; kalau nilai persediaan semakin turun maka nilai aktiva lancar besar maka tidak menjamin likuiditas perusahaan.
- e. Perubahan persediaan dalam hubungannya dengan volume penjualan di masa sekarang atau masa mendatang, yang mungkin akan terjadi over investment dalam persediaan.
- f. Kebutuhan jumlah modal kerja di masa mendatang; semakin besar kebutuhan modal kerja yang dibutuhkan di masa mendatang maka rasio yang dibutuhkan semakin besar pula.
- g. Tipe atau jenis perusahaan.

Kondisi suatu perusahaan yang memiliki rasio lancar yang baik dianggap sebagai perusahaan yang baik dan bagus juga namun apabila nilai rasio lancar terlalu tinggi maka juga dianggap tidak baik. Menurut perusahaan terutama manajer jika perusahaan memiliki nilai *current ratio* yang tinggi akan dianggap baik juga bagi kreditur maka perusahaan tersebut berada di posisi yang kuat. Namun bagi pemegang saham hal ini dianggap tidak baik karena perusahaan terutama manajer tidak dapat memperdayakan aset lancar yang dimiliki dengan baik dan efektif atau dengan kata lain manajer perusahaan dianggap memiliki tingkat kreatifitas yang rendah dalam pemanfaatan aset lancarnya. Sebaliknya, nilai *current ratio* yang relatif rendah maka akan lebih riskan akan tetapi ini menunjukkan bahwa manajer perusahaan telah mampu mengoperasikan aset lancar dengan efektif.

Bagi kreditur terutama kreditur jangka pendek seperti pemasok, semakin tinggi nilai rasio lancar maka akan semakin baik. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi mengindikasikan likuiditas tetapi juga dapat mengindikasikan penggunaan kas dan aset lancar lainnya yang tidak efisien. Menurut Ross (2017:64), tanpa adanya kejadian yang luar biasa perusahaan dapat berharap untuk melihat angka rasio minimal 1 karena rasio lancar yang kurang dari 1 diartikan bahwa modal kerja bersihnya (aset lancar dikurangi liabilitas lancar) negatif. Perlu diperhatikan bahwa rasio lancar yang terlihat rendah mungkin bukan merupakan suatu pertanda buruk bagi perusahaan dengan jumlah cadangan yang besar dan pinjaman yang belum dimanfaatkan.

Current ratio dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Assets}}{\text{Current Liabilities}} \dots\dots\dots (2,1)$$

### 2.2.3.1 Rasio Leverage

Menurut Fahmi (2014:75), rasio leverage merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan hutang. Penggunaan hutang yang terlalu tinggi akan membahayakan perusahaan karena perusahaan akan masuk ke dalam kondisi hutang ekstrim (*extreme leverage*) yaitu kondisi dimana perusahaan terjebak dalam hutang tingkat tinggi dan sulit untuk melepaskan beban hutang tersebut. Rasio leverage merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Hery, 2016:24).

Menurut Kasmir (2018:152) apabila dari hasil perhitungan, suatu perusahaan ternyata memiliki nilai rasio leverage yang tinggi maka akan berdampak pada timbulnya risiko kerugian yang lebih besar tetapi juga akan mendapatkan kesempatan mendapat laba yang besar. Sebaliknya apabila suatu perusahaan memiliki nilai rasio leverage yang rendah maka risiko kerugian akan kecil terutama saat perekonomian sedang turun namun juga akan mengakibatkan rendahnya tingkat pengembalian hasil pada saat perekonomian tinggi. Terdapat manfaat dari adanya rasio leverage yaitu:

1. Menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya.
2. Menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap.
3. Menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva, khususnya aktiva tetap dengan modal.
4. Menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang.
5. Menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.
6. Mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang.

7. Menganalisis berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih apa terdapat sekian kalinya modal sendiri.

### ***Debt to Equity Ratio (DER)***

Menurut Kasmir (2018:157), *Debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah ekuitas yang ada. Rasio ini dapat dicari dengan membandingkan seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. DER digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dimiliki untuk dijadikan utang. Bagi kreditor, semakin besar nilai rasio yang dihasilkan maka mengindikasikan bahwa risiko yang harus ditanggung apabila terjadi di perusahaan atas kegagalan juga semakin besar. Sedangkan untuk perusahaan, semakin besar nilai rasio yang dihasilkan maka semakin tinggi tingkat pendanaan yang ada dan semakin besar juga batas aman bagi peminjam apabila terjadi kerugian.

Nilai DER mencerminkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang akan digunakan untuk membayar hutang yang akan ditunjukkan dari beberapa bagian dari modal perusahaan itu sendiri (Sunyoto, 2013). *Debt to equity ratio* setiap perusahaan berbeda, tergantung pada karakteristik bisnis dan keberagaman arus kas yang dimiliki atau perusahaan yang memiliki arus kas yang stabil akan cenderung memiliki nilai rasio yang tinggi daripada perusahaan yang arus kas yang kurang stabil. *Debt to equity ratio* merupakan hasil perbandingan antara hutang dengan ekuitas dalam kegiatan pendanaan perusahaan dan akan menunjukkan kemampuan modal yang dimiliki perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya (Sujarweni, 2017:111).

DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang

*Debt to equity ratio* (DER) dapat dihitung dengan rumus:

$$DER = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}} \dots\dots\dots (2,2)$$

### 2.2.3.2 Rasio Nilai Pasar

Rasio nilai pasar (*market value*) dapat dihitung secara langsung hanya pada perusahaan yang sahamnya diperdagangkan dipublik atau perusahaan terbuka (Ross, 2015:74). Rasio ini mampu memberi pemahaman bagi pihak manajemen perusahaan terhadap kondisi penerapan yang akan dilaksanakan dan dampaknya pada masa yang akan datang (Fahmi, 2014:83). Rasio nilai pasar memberikan wawasan tentang bagaimana perasaan investor di pasar terhadap kinerja dan risiko perusahaan. Investor cenderung secara relatif mencerminkan penilaian pemegang saham biasa atas semua aspek kinerja perusahaan dimasa lalu dan yang diharapkan dimasa depan (Gitman dan Zutter, 2012:82).

#### ***Earning Per Share (EPS)***

*Earning Per Share* merupakan rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham (Kasmir, 2010:115). Menurut Hery (2016:26) *Earning Per Share (EPS)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keberhasilan manajemen perusahaan dalam memberikan keuntungan bagi pemegang saham biasa. Rasio ini menunjukkan keterkaitan antara jumlah laba bersih dengan bagian kepemilikan pemegang saham. Tandelilin (2010) menyatakan bahwa informasi penghasilan per saham (EPS) dari perusahaan menunjukkan laba bersih yang dimiliki perusahaan yang siap untuk didistribusikan kepada para pemegang saham. Nilai EPS yang tinggi diartikan bahwa perusahaan dapat memberikan peluang pendapatan yang besar kepada investor. EPS juga dianggap sebagai alat analisis yang menggunakan tingkat profitabilitas perusahaan.

Rasio EPS menjadi salah satu indikator yang diperhatikan oleh para investor sebelum menentukan investasinya. EPS menjadi daya tarik bagi investor untuk memiliki saham perusahaan terkait karena EPS yang tinggi dianggap akan mampu memberikan keuntungan yang tinggi juga, artinya EPS memiliki pengaruh yang kuat terhadap harga saham perusahaan. Investor akan lebih meminati saham yang memiliki nilai *Earning Per Share* yang tinggi dibandingkan saham yang memiliki nilai *Earning Per Share* yang rendah.

Earning Per Share (EPS) dapat dihitung dengan rumus:

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Jumlah Saham yang Beredar}} \dots\dots\dots (2,3)$$

#### 2.2.4. Pasar Modal

Pasar modal merupakan salah satu sarana untuk melakukan investasi dan menjadi tempat untuk pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana (pihak investor) dengan pihak yang membutuhkan dana (pihak perusahaan) dengan cara memperjualbelikan sekuritas (Hidayat, et. al, 2016). Dalam kegiatan perekonomian di Indonesia, pasar modal memiliki peranan yang sangat penting dan menjadi sumber dana alternatif bagi perusahaan. Hal ini dikarenakan pasar modal merupakan sarana yang digunakan untuk mendapatkan dana jangka panjang dari masyarakat (Handryani, 2018:3). Pasar modal merupakan sebuah sarana yang dapat digunakan oleh emiten atau perusahaan yang membutuhkan dana untuk mengembangkan dana usaha serta pihak investor yang membutuhkan media untuk investasi sehingga memperoleh keuntungan dari investasi tersebut (Abi, 2016:3).

Pemerintah memiliki peran sentral dalam membentuk serta mendorong suatu pasar modal. Peran pasar modal sendiri yaitu menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana khususnya yang diperuntukkan untuk pembiayaan jangka panjang (Fahmi, 2014:306). Pasar modal di suatu negara telah dapat dijadikan sebagai salah satu ukuran untuk melihat pergerakan dinamika bisnis yang terjadi di negara tersebut. Menurut Michael P. Mc. Lindon dalam buku Fahmi (2017:57) terdapat elemen yang menjadi pendorong tumbuhnya pasar modal yaitu:

1. Adanya kesadaran dari masyarakat mengenai manfaat dan peluang yang terdapat di pasar modal serta manfaat lain dari kepemilikan saham.
2. Perkembangan prasarana pasar modal seperti halnya majunya teknologi informasi yang mendorong tumbuhnya sistem perdagangan elektronik, kliring, pendaftaran saham dan lain-lain
3. Perkembangan peraturan perundang-undangan guna terciptanya kepercayaan masyarakat, perlindungan bagi pemodal dan kemandiriannya.
4. Adanya program privatisasi yang mendorong penawaran dan permintaan saham.

#### 2.2.4. Harga Saham

Harga saham menentukan kekayaan pemegang saham. Maksimalisasi kekayaan pemegang saham diterjemahkan menjadi memaksimalkan harga saham perusahaan. Harga saham pada suatu waktu tertentu akan bergantung pada arus kas yang diharapkan diterima di masa depan oleh investor jika investor membeli saham (Brigham dan Houston, 2010:7). Harga saham merupakan harga jual atau beli di pasar sekuritas yang ditentukan oleh kekuatan pasar yang bergantung pada kekuatan permintaan (penawaran oleh perusahaan) dan penawaran (permintaan untuk menjual dari masyarakat) (Talamati dan Pangemanan, 2015). Harga saham dapat menggambarkan nilai dari suatu perusahaan dan dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan kinerja perusahaan. Bila harga jual suatu saham lebih tinggi dibandingkan dengan harga belinya maka investor akan memperoleh *capital gain* tetapi apabila bila harga jual saham tersebut lebih rendah daripada harga belinya maka investor akan mendapatkan *capital loss* (Meythi, et. al, 2011:2679).

Menurut Handryani (2018:3) harga saham yang mengalami kenaikan dapat memberikan sinyal positif kepada masyarakat yang menyatakan bahwa kinerja perusahaan sedang baik. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan maka akan berdampak terhadap kemakmuran para pemegang saham sekaligus dapat membuat citra perusahaan tersebut menjadi baik dimata masyarakat terutama investor dan calon investor yang ingin menanamkan modalnya di perusahaan tersebut. Jika perusahaan mencapai prestasi yang baik maka saham perusahaan akan banyak diminati oleh para investor.

Menurut Fahmi (2017:86) terdapat beberapa keuntungan yang diperoleh bagi pihak yang memiliki saham yaitu:

1. Memperoleh dividen yang akan diberikan pada setiap akhir tahun.
2. Memperoleh *capital gain* yaitu keuntungan yang diperoleh saat saham yang dimiliki tersebut dijual kembali dengan harga yang lebih mahal dari harga belinya.
3. Memiliki hak suara bagi pemegang saham jenis saham biasa (*common stock*)

Oleh karena itu sebelum mengambil keputusan untuk menjual atau membeli saham, investor berkepentingan untuk menilai harga saham untuk menentukan tingkat keuntungan yang diharapkan. Menurut Fahmi (2017:87), ada beberapa kondisi dan situasi yang mencerminkan suatu harga saham itu mengalami fluktuasi yaitu:

1. Kondisi mikro dan makro ekonomi.
2. Kebijakan perusahaan dalam memutuskan untuk ekspansi seperti membuka kantor cabang pembantu baik di domestik maupun di luar negeri.
3. Pergantian direksi secara tiba-tiba.
4. Adanya direksi atau pihak komisaris perusahaan yang terlibat dalam tindak pidana dan mengalami sidang pengadilan.
5. Kinerja perusahaan yang terus mengalami penurunan dalam setiap waktu.
6. Resiko sistematis yaitu bentuk risik yang terjadi secara menyeluruh dan menyebabkan perusahaan ikut terlibat.
7. Efek dari psikologi pasar yang ternyata mampu menekan kondisi teknikal jual beli saham.

Menurut Oei (2009:126) harga saham biasanya ditentukan dengan permintaan dan penawaran, semakin banyak investor membeli saham maka semakin naik juga harga saham tersebut. Naik turunnya harga suatu saham dipengaruhi beberapa faktor yaitu:

1. Faktor dunia usaha.

Tingkat saham dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi negara. Contohnya suku bunga suatu negara, apabila suku bunga sedang tinggi maka investor akan menanamkan uangnya dalam bentuk simpanan namun jika suku bunga sedang turun maka saham negara tersebut akan menjadi incaran banyak investor. Pertumbuhan ekonomi suatu negara sangat berperan penting dalam tingkat naik turunnya harga saham. Jika ekonomi suatu negara sedang tumbuh maka perusahaan akan beroperasi dengan baik yang akan berimbas dengan naiknya harga saham, namun jika ekonomi suatu negara turun maka kinerja operasi perusahaan di negara tersebut akan menurun. Kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya dan kondisi makro lainnya juga dapat mempengaruhi tingkat harga saham.

2. Kondisi industri.

Ada beberapa industri di suatu negara antara lain pertambangan, perkebunan, perbankan, pertanian, dan lainnya. Jika suatu industri sedang bertumbuh maka harga saham industri tersebut akan juga naik dikarenakan perusahaan di industri tersebut akan mengalami kenaikan laba. Sebaliknya jika suatu industri sedang mengalami penurunan maka harga saham industri tersebut juga turun karena perusahaan-perusahaan di industri tersebut akan mengalami penurunan laba.

3. Kondisi perusahaan.

Kesehatan keuangan suatu perusahaan sangat berdampak langsung terhadap harga saham. Perusahaan yang memiliki kesehatan keuangan baik dan stabil maka cenderung mempunyai harga saham yang bagus, sebaliknya jika perusahaan memiliki kesehatan keuangan buruk dan terlilit dengan utang atau laba perusahaan yang didapatkan menurun maka harga saham juga cenderung ikut menurun. Maka dari itu, laporan keuangan perusahaan yang terpublikasi sangat berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan yang bersangkutan.

4. Tindakan korporasi yang bersangkutan.

Tindakan korporasi yang dimaksud adalah tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan seperti pembelian kembali saham, adanya pergantian direksi, ekspansi usaha, merger/akuisisi, dan sebagainya.

### **2.3. Hubungan Antar Variabel Penelitian**

#### **2.3.1. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Harga Saham**

Menurut Brigham dan Houston (2018:127) *Current Ratio* adalah rasio yang dihitung dengan membagi *current asset* dengan *current liabilities*. Rasio ini menunjukkan sampai sejauh mana kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi mengindikasikan likuiditas tetapi juga dapat mengindikasikan penggunaan kas dan aset lancar lainnya yang tidak efisien. Bagi kreditur terutama kreditur jangka pendek seperti pemasok, semakin tinggi nilai rasio lancar maka akan semakin baik. Dimana informasi ini akan direspon oleh

investor dalam bentuk membeli harga saham sehingga akan menaikkan harga saham.

Hal ini didukung oleh penelitian Endah dan Saputra (2017) menyatakan bahwa CR memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap harga saham. Tingginya CR suatu perusahaan menunjukkan semakin tinggi pula kapabilitas manajemen perusahaan dalam memenuhi kewajiban perusahaan. Penelitian Permatasari (2017) menyatakan bahwa CR berpengaruh positif terhadap harga saham. Penelitian Lestari dan Suryantini (2019) menyatakan CR tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham. CR merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendek dengan dana lancar. Perusahaan dengan nilai CR yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh tidak baik bagi kinerja perusahaan.

### **2.3.2. Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) Terhadap Harga Saham**

Menurut Kasmir (2018:157), *Debt to equity ratio* (DER) merupakan salah satu rasio keuangan yang digunakan untuk menilai utang yang dimiliki oleh perusahaan dengan jumlah ekuitas yang ada. Rasio ini dapat dicari dengan membandingkan seluruh utang lancar dengan seluruh ekuitas yang dimiliki perusahaan. DER digunakan untuk mengetahui setiap rupiah modal yang dimiliki untuk dijadikan utang. DER mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang.

Hal ini didukung oleh penelitian Syafitri dan Tamba (2017) menyatakan bahwa nilai DER berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. DER merupakan rasio hutang terhadap modal, sehingga semakin meningkat DER maka akan semakin meningkatkan harga saham perusahaan. Penelitian Endah dan Saputra (2017) menyatakan DER tidak berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian Stefani, et. al menyatakan bahwa DER berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian Lestari dan Suryantini (2019) menyatakan bahwa DER memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham perusahaan farmasi. DER mencerminkan kemampuan perusahaan untuk membiayai usaha dengan pinjaman yang

disediakan pemegang saham. Perusahaan dengan DER yang tinggi akan lebih fokus untuk membayar utang bukan memberikan keuntungan kepada pemegang saham, karena semakin tinggi DER maka semakin besar juga proporsi utang yang dimiliki perusahaan. Penelitian Permatasari (2017) menyatakan bahwa DER secara positif berpengaruh terhadap harga saham perusahaan farmasi.

### **2.3.3. Pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham**

Tandelilin (2010) menyatakan bahwa informasi penghasilan per saham (EPS) dari perusahaan menunjukkan laba bersih yang dimiliki perusahaan yang siap untuk didistribusikan kepada para pemegang saham. Nilai EPS yang tinggi diartikan bahwa perusahaan dapat memberikan peluang pendapatan yang besar kepada investor. EPS juga dianggap sebagai alat analisis yang menggunakan tingkat profitabilitas perusahaan.

Rasio EPS menjadi salah satu indikator yang diperhatikan oleh para investor sebelum menentukan investasinya. EPS menjadi daya tarik bagi investor untuk memiliki saham perusahaan terkait karena EPS yang tinggi dianggap akan mampu memberikan keuntungan yang tinggi juga, artinya EPS memiliki pengaruh yang kuat terhadap harga saham perusahaan. Investor akan lebih meminati saham yang memiliki nilai *Earning Per Share* yang tinggi dibandingkan saham yang memiliki nilai *Earning Per Share* yang rendah.

Hal ini didukung oleh penelitian Lilianti (2018) menyatakan bahwa EPS memiliki pengaruh terhadap harga saham. EPS sering mengalami kenaikan dan penurunan yang membuat investor berspekulasi dalam mengambil keputusan sehingga akan ragu dengan nilai EPS yang fluktuatif. Penelitian Syafitri dan Tamba (2017) menyatakan bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Nilai EPS yang besar akan menarik para calon investor karena menggambarkan prospek kekayaan yang akan diterima pemegang saham sebaliknya nilai EPS yang kecil akan kurang menarik bagi para calon investor karena prospek kekayaan yang akan diterima kecil. Penelitian Endah dan Saputra (2017) menyatakan bahwa variabel EPS memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Penelitian Yaniwati (2016) menyatakan bahwa EPS tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap harga saham.

## 2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini adalah

H<sub>1</sub> : Diduga *Current Ratio* (CR) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

H<sub>2</sub> : Diduga *Debt to Equity Ratio* (DER) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

H<sub>3</sub> : Diduga *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

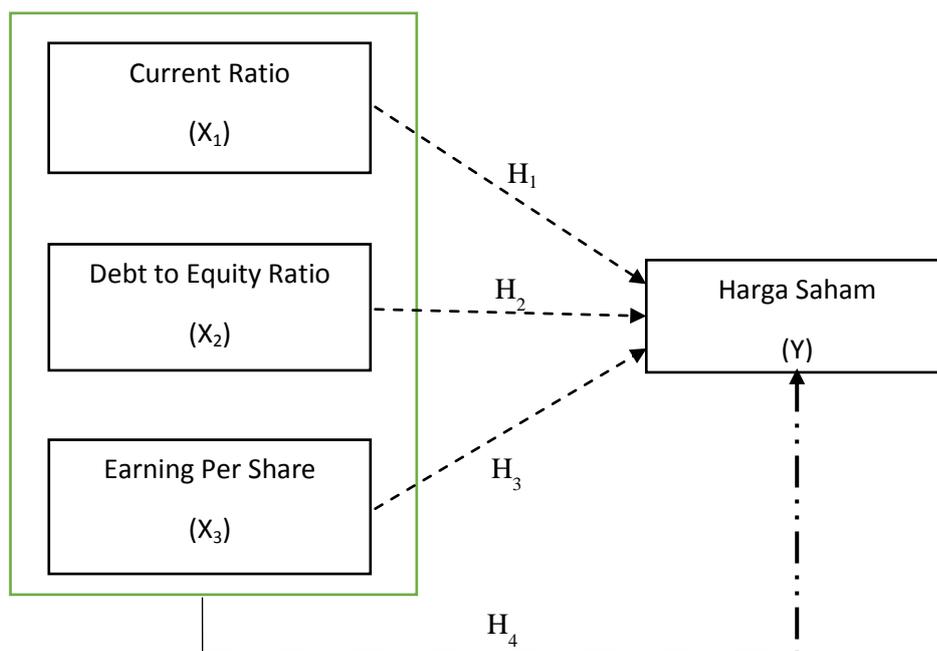
H<sub>4</sub> : Diduga *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Earning Per Share* (EPS) secara simultan memiliki pengaruh positif terhadap harga saham.

## 2.5. Kerangka Konseptual Penelitian

Penelitian ini mengukur kinerja likuiditas, kinerja *leverage* dan kinerja nilai pasar terhadap harga saham. Hal ini berdasarkan uraian teoritis dan hasil-hasil penelitian terdahulu maka kerangka konseptual dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

**Gambar 2.1**

### **Kerangka Konseptual Penelitian**



Seperti yang sudah dibahas dari kerangka konseptual bahwa kinerja perusahaan dapat dilihat melalui 3 (tiga) kinerja keuangan yaitu likuiditas, leverage dan nilai pasar.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan 3 variabel X (*variable independent*) dan 1 variabel Y (*variable dependent*) untuk menghitung masing-masing rasio keuangan tersebut. Dimana rasio likuiditas menggunakan *Current Ratio* (CR) sebagai tolak ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya yang akan berdampak pada perusahaan. Rasio kedua yaitu rasio leverage pada penelitian ini menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) sebagai tolak ukur untuk mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya yang ditunjukkan oleh berapa bagian dari modal sendiri yang digunakan untuk membayar hutang. Rasio terakhir yaitu rasio nilai pasar dengan menggunakan *Earning Per Share* (EPS) sebagai tolak ukur untuk menunjukkan seberapa keuntungan (laba bersih) yang diterima perusahaan yang akan diberikan kepada para pemegang saham.